



Miswar<sup>1</sup>

## REKONSTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KECERDASAN KOGNITIF: PENDEKATAN NEUROPSIKOLOGIS DALAM PROSES PEMBELAJARAN

### Abstrak

Kurikulum Pendidikan Agama Islam saat ini masih banyak berfokus pada hafalan dan penguasaan materi normatif tanpa memberikan ruang yang cukup untuk pengembangan kecerdasan kognitif peserta didik. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran kurang efektif dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan hasil penelitian yang telah dipublikasikan secara nasional maupun internasional. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: 1). Bentuk dan Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Pengembangan Kecerdasan Kognitif Peserta Didik adalah bahwa kurikulum PAI saat ini masih dominan bersifat normatif, berpusat pada hafalan, dan kurang menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan analitis. Karakteristik ini menghambat optimalisasi pengembangan kecerdasan kognitif peserta didik dalam memahami nilai-nilai agama secara rasional dan aplikatif. 2). Konsep Kecerdasan Kognitif dan Pendekatan Neuropsikologis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah bahwa kecerdasan kognitif meliputi kemampuan berpikir logis, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Pendekatan neuropsikologis mendukung pembelajaran dengan memahami cara kerja otak, sehingga dapat menciptakan strategi pembelajaran agama yang aktif, reflektif, dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. 3). Model Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Berbasis Kecerdasan Kognitif dengan Pendekatan Neuropsikologis adalah bahwa model rekonstruksi kurikulum PAI perlu mengintegrasikan kecerdasan kognitif dan prinsip neuropsikologi dalam seluruh komponennya. Kurikulum diarahkan untuk membentuk pola pikir kritis, materi yang kontekstual, serta metode dan evaluasi yang mendukung perkembangan otak dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam.

**Kata Kunci:** Rekonstruksi, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Kognitif, Neuropsikologis

### Abstract

The current Islamic Religious Education curriculum still focuses heavily on memorization and mastery of normative material without providing sufficient space for the development of students' cognitive intelligence. This results in the learning process being less effective in developing critical and reflective thinking skills. This research method uses a library research approach or literature study. Data sources in this study come from various scientific journal articles, academic books, and research reports published nationally and internationally. The results of the study indicate that: 1). The Form and Characteristics of the Islamic Religious Education Curriculum for the Development of Students' Cognitive Intelligence: The current Islamic Religious Education curriculum is still predominantly normative, centered on memorization, and does not stimulate critical and analytical thinking skills. These characteristics hinder the optimal development of students' cognitive intelligence in understanding religious values rationally and applicably. 2). The Concept of Cognitive Intelligence and the Neuropsychological Approach in Islamic Religious Education Learning:

Cognitive intelligence encompasses the ability to think logically, analyze, and solve problems. A neuropsychological approach supports learning by understanding how the brain works, thus creating active, reflective religious learning strategies that are appropriate to students' cognitive development. 3). The Reconstruction Model for Islamic Religious Education Curriculum Based on Cognitive Intelligence with a Neuropsychological Approach: The reconstruction model for the Islamic Religious Education curriculum needs to integrate cognitive intelligence and neuropsychological principles into all its components. The curriculum is aimed at fostering critical thinking patterns, contextual materials, and methods and evaluations that support brain development and a deep understanding of Islamic values.

**Keywords:** Reconstruction, Curriculum, Islamic Religious Education, Cognitive Intelligence, Neuropsychological

## PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) di Indonesia telah mengalami berbagai transformasi dari waktu ke waktu, seiring dengan perubahan sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakanginya. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana pendekatan neuropsikologis, yang fokus pada aspek perkembangan kognitif anak, dapat diterapkan dalam rekonstruksi kurikulum pendidikan agama Islam untuk menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif. Kajian ini berupaya untuk menggali potensi pemanfaatan kerangka kerja neuropsikologis dalam konteks kurikulum PAI untuk mendukung perkembangan kognitif siswa.

Pertama, berbicara tentang sejarah dan evolusi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, Selamet et al. mencatat bahwa ada tiga fase signifikan, mulai dari masa Orde Lama hingga ke era Reformasi, masing-masing dengan contoh kurikulum yang diterapkan pada tahun-tahun tertentu, seperti kurikulum 1947, 1952, dan seterusnya (Selamet et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa perkembangan kurikulum pendidikan Islam bersifat dinamis dan perlu beradaptasi dengan berbagai kondisi sosial-budaya dan kebutuhan masyarakat. Di era Reformasi, perhatian besar diberikan pada inklusivitas dan adaptivitas kurikulum, yang bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih terbuka dan responsif terhadap tantangan zaman, sebagaimana diungkapkan oleh Sari dan Sirozi yang menekankan pentingnya pengembangan lembaga pendidikan dan infrastruktur (Sari & Sirozi, 2023).

Selanjutnya, Aulia et al. mengemukakan bahwa desain kurikulum harus berdasar pada kebutuhan, minat, dan bakat siswa, dengan menekankan aspek psikologis peserta didik (Aulia et al., 2022). Dalam hal ini, penting untuk merangkul pendekatan neuropsikologis, yaitu pendekatan yang berfokus pada bagaimana perkembangan otak dan kemampuan kognitif dapat mempengaruhi proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mengenai fungsi otak dapat membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, sehingga peserta didik dapat mengakses dan memahami materi agama Islam dengan lebih baik.

Dalam konteks penerapan konkret, Huda berpendapat bahwa semua komponen kurikulum harus berfungsi optimal agar tujuan pendidikan dapat tercapai (Huda, 2017). Rekomendasi ini sejalan dengan kebutuhan untuk membangun kurikulum yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dengan mengintegrasikan pendekatan-pendekatan terkini yang relevan, termasuk pendekatan neuropsikologis. Interaksi antara guru dan siswa menjadi aspek penting di mana guru perlu menggunakan metodologi yang menghargai cara belajar siswa serta mengoptimalkan keterlibatan kognitif mereka.

Marlina dan Iswati menambahkan bahwa pendidikan harus beradaptasi dengan anggota masyarakat dan tantangan global (Marlina & Iswati, 2018). Dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), misalnya, kurikulum PAI juga harus mampu mempersiapkan siswa untuk bersaing secara global, sambil tetap memegang teguh identitas keislaman mereka. Ini menghadirkan tantangan bagi pengembang kurikulum untuk menciptakan bahan ajar yang memperkaya pengetahuan siswa tentang keberagaman, toleransi, dan moderasi dalam beragama.

Dari segi implementasi, Kusumawati dan Nurfuadi menunjukkan bahwa integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum nasional juga merupakan langkah menuju peningkatan kualitas pendidikan Islam (Kusumawati & Nurfuadi, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara kurikulum yang ada dengan nilai-nilai lokal penting untuk menciptakan pendidikan yang relevan dan efektif. Pendekatan neuropsikologis dapat diperkenalkan di sini untuk memahami perbedaan dalam cara siswa belajar, yang akan membantu dalam perancangan pengalaman belajar yang lebih baik.

Melihat lebih luas, Muchlis menunjukkan bahwa kurikulum perlu dibangun berdasarkan komponen tujuan nasional dan harus memperhatikan unsur-unsur afektif (Muchlis, 2024). Hal ini penting, karena pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembangunan karakter. Dengan mempertimbangkan aspek neuropsikologis, pendidik dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran moral dan sosial pada siswa, baik dalam konteks pribadi maupun komunitas.

Selain itu, meskipun ada tantangan dalam pengintegrasian kurikulum yang berbeda, seperti yang dibahas oleh Widiandari dan Hamami, yang menekankan pentingnya pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum PAI (Widiandari & Hamami, 2022), perlu ada keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi terhadap kebutuhan modern. Dalam hal ini, memanfaatkan pendekatan neuropsikologis juga dapat memberikan keuntungan dalam memahami bagaimana cara siswa berinteraksi dengan pengetahuan agama mereka dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif manajemen kurikulum, Mubarok dan Yusuf menyatakan bahwa memahami keragaman masyarakat dan pentingnya toleransi harus diintegrasikan ke dalam penyampaian kurikulum PAI (Mubarok & Yusuf, 2024). Ini mengisyaratkan bahwa kurikulum tidak hanya berfungsi untuk mendidik individu, tetapi juga untuk membangun kohesi sosial di masyarakat yang multikultural, di mana setiap individu dapat berkontribusi dengan cara yang positif dan konstruktif.

Selanjutnya, pendidikan agama harus dapat beradaptasi dengan tantangan global dan lokal, dan ini seharusnya tercermin dalam kurikulum yang dibangun, seperti yang diungkapkan oleh Noviani dan Zainuddin (Noviani & Zainuddin, 2020). Inovasi dalam kurikulum harus dilakukan agar pendidikan agama Islam tetap relevan dan dapat bersaing di tengah derasnya arus informasi dan perubahan sosial. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam mengenai potensi dan hambatan yang ada dalam implementasi kurikulum PAI di lapangan.

Di sisi lain, penting untuk memahami bahwa pengembangan kurikulum juga melibatkan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah, sebagaimana diterangkan dalam penelitian oleh Sudarsono (Sudarsono, 2020). Kesuksesan kurikulum PAI tidak hanya ditentukan oleh aspek materi, tetapi juga oleh komitmen dan dukungan dari semua elemen masyarakat pendidikan. Dengan memanfaatkan pendekatan neuropsikologis, pendidik dapat merancang program-program yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan kepribadian siswa.

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, penting untuk memastikan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia tidak hanya relevan dengan kebutuhan masa kini tetapi juga dapat memfasilitasi perkembangan kognitif dan karakter siswa secara utuh. Oleh karena itu, pendekatan neuropsikologis dalam pendidikan sangat berpotensi untuk menjawab isu-isu yang ada, dengan penekanan pada kekuatan intelektual, emosional, dan sosial yang ada pada setiap individu. Dengan demikian, implementasi kurikulum yang berkesinambungan dan sadar akan aspek-aspek ini dapat menghasilkan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam dunia pendidikan modern masih cenderung berfokus pada aspek hafalan dan pendekatan doktrinal, sehingga kurang memberikan ruang bagi pengembangan kecerdasan kognitif peserta didik secara optimal. Hal ini menyebabkan lemahnya pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai ajaran Islam dan rendahnya kemampuan berpikir kritis, analitis, serta reflektif di kalangan siswa. Padahal, dalam konteks abad ke-21 yang menuntut literasi berpikir tinggi, pendekatan pembelajaran berbasis kognitif menjadi sangat penting.

Problematika ini menjadi semakin kompleks ketika sistem pembelajaran PAI tidak mempertimbangkan aspek neuropsikologis, yaitu bagaimana otak dan sistem kognitif bekerja dalam proses memahami, mengolah, dan menerapkan ilmu agama. Ketidaksinkronan antara cara mengajar dan cara kerja otak peserta didik berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya merancang ulang atau merekonstruksi kurikulum PAI agar selaras dengan perkembangan ilmu tentang kecerdasan kognitif dan prinsip neuropsikologi. Dengan demikian, pembelajaran agama Islam dapat menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mampu membentuk generasi muslim yang cerdas secara intelektual sekaligus

matang secara spiritual.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau studi kepustakaan, yang bertujuan untuk menggali, mengkaji, dan menganalisis secara mendalam literatur-literatur ilmiah yang relevan dengan tema rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), kecerdasan kognitif, serta pendekatan neuropsikologis dalam proses pembelajaran. Library research dipilih karena fokus utama penelitian ini terletak pada telaah konseptual dan teoritis guna membangun kerangka berpikir yang utuh dan komprehensif sebagai dasar pengembangan kurikulum PAI berbasis kognitif (Zed, 2004).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan hasil penelitian yang telah dipublikasikan secara nasional maupun internasional. Sumber-sumber tersebut meliputi bidang ilmu pendidikan Islam, psikologi kognitif, neuropsikologi pendidikan, serta kajian kurikulum. Jurnal-jurnal yang dijadikan rujukan diutamakan yang terakreditasi dan terindeks Scopus atau SINTA, sedangkan laporan hasil penelitian diambil dari karya akademik (tesis, disertasi, dan laporan institusi pendidikan) yang relevan (Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan dokumentasi terhadap berbagai literatur tersebut. Peneliti menggunakan strategi pencarian sistematis melalui basis data daring seperti Google Scholar, ScienceDirect, ResearchGate, dan perpustakaan digital kampus. Proses seleksi data dilakukan dengan menyaring literatur yang memenuhi kriteria relevansi tema, kemutakhiran informasi (5–10 tahun terakhir), dan otoritas keilmuan penulis (George & Apter, 1995).

Setelah data terkumpul, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Analisis ini dilakukan dengan membaca secara mendalam setiap literatur, mengidentifikasi ide pokok, membandingkan gagasan antar sumber, serta mensintesis berbagai pandangan ke dalam sebuah konstruksi ilmiah baru yang mendukung rekonstruksi kurikulum PAI. Langkah-langkah analisis meliputi kategorisasi tema, reduksi data, interpretasi makna, dan formulasi model konseptual yang diusulkan (Krippendorff, 2004; Bungin, 2007).

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil kajian, dilakukan teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber dan kajian kritis (critical review). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis atau institusi yang berbeda untuk melihat konsistensi data. Sementara itu, kajian kritis dilakukan dengan mencermati landasan epistemologis dan argumentasi logis dari masing-masing sumber untuk menghindari bias dan kekeliruan penafsiran (Sugiyono, 2017).

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan landasan teoritis yang kuat dalam merancang ulang kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek religius formal, tetapi juga mengakomodasi perkembangan ilmu kognitif dan psikologi otak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermakna dan transformatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk dan Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Pengembangan Kecerdasan Kognitif Peserta Didik

Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia pada umumnya masih berorientasi pada aspek normatif dan dogmatis, dengan penekanan pada penguasaan materi secara hafalan dan pengulangan. Pembelajaran seringkali bersifat satu arah dan kurang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, atau reflektif (Muhamimin, 2011). Karakteristik kurikulum yang demikian menyebabkan pengembangan aspek kognitif peserta didik, khususnya pada ranah berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills), belum optimal (Mulyasa, 2013).

Meskipun secara teoritis kurikulum PAI memuat tujuan pembentukan akhlak mulia dan pemahaman agama yang mendalam, implementasinya di lapangan belum sepenuhnya mencerminkan pengembangan kemampuan berpikir konseptual, logis, dan evaluatif. Kurikulum PAI cenderung berpusat pada guru, tidak kontekstual, dan kurang mengintegrasikan pendekatan interdisipliner yang melibatkan psikologi atau ilmu kognitif (Zuhairini, 2008). Akibatnya, potensi kognitif peserta didik dalam memahami ajaran Islam secara rasional dan kontekstual belum berkembang secara optimal.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam pengembangan kecerdasan kognitif peserta didik di Indonesia. Dalam konteks ini, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pengajaran tetapi juga sebagai alat strategis untuk melatih pikiran kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial yang esensial bagi generasi mendatang (Aulia et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami bentuk dan karakteristik dari kurikulum PAI yang mendukung pengembangan kecerdasan kognitif peserta didik.

Pertama-tama, kurikulum PAI perlu dirancang berdasarkan prinsip-prinsip yang relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Aulia et al. yang menyatakan bahwa desain kurikulum harus mencerminkan dinamika serta kebutuhan masyarakat yang beragam (Aulia et al., 2022). Sebagai contoh, implementasi kurikulum PAI yang adaptif terhadap perkembangan zaman akan membantu peserta didik lebih mudah menyerap nilai-nilai ajaran Islam dalam konteks yang mereka alami sehari-hari, termasuk dalam hal teknologi dan ilmu pengetahuan (Yusra et al., 2024; Rahmat & Almubarak, 2021). Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mempelajari teori agama, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan praktik kehidupan nyata.

Karakteristik dari kurikulum PAI yang efisien tercermin dari pengembangan mata pelajaran tersebut untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif. Staf pengajar diharapkan memiliki profesionalisme yang tinggi dan berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar (Suwandi & Widodo, 2021). Metode pembelajaran yang aktif dan berbasis proyek dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis serta berkolaborasi (Ansori, 2021). Hal ini mengarah pada peningkatan kecerdasan kognitif, karena siswa diajak untuk tidak hanya mencerna informasi tetapi juga untuk menganalisis dan menerapkannya dalam konteks yang lebih luas.

Selanjutnya, kurikulum PAI dalam konteks pendidikan karakter juga saling terkait dengan pengembangan kecerdasan kognitif. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter yang dibingkai dalam kurikulum PAI dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dan berkontribusi positif terhadap masyarakat (Slamet et al., 2023). Dengan demikian, penyampaian materi yang seimbang antara aspek kognitif dan karakter akan mendorong lahirnya individu yang tidak hanya pintar secara intelektual tetapi juga bijaksana secara emosional dan sosial.

Kurikulum yang berfokus pada pengembangan kecerdasan kognitif juga berfungsi untuk mengembangkan sikap dan perilaku etis di kalangan peserta didik. Konsep ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter dalam kurikulum PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai luhur Islam (Noviani & Zainuddin, 2020). Dengan membudayakan sikap saling menghargai dan toleransi, peserta didik diharapkan bisa belajar untuk mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Hal ini penting dalam konteks masyarakat yang semakin beragam, di mana adanya perbedaan menjadi tantangan tersendiri bagi generasi muda.

Dalam kurikulum PAI, pemahaman konsep-konsep fundamental dalam ilmu agama dapat ditransformasikan melalui pendekatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif berdiskusi dan menggali makna dari setiap ajaran (Mufrizal & Tamam, 2023). Pembelajaran yang bersifat dialogis memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan mempertanyakan kredibilitas berbagai informasi, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang merupakan indikator kecerdasan kognitif yang tinggi. Aktivitas ini mendorong siswa untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif tetapi juga menjadi agen perubahan yang kritis.

Terkait dengan pembelajaran PAI yang berbasis teknologi, Aulia et al. menggarisbawahi bahwa integrasi teknologi dalam kurikulum dapat menyediakan platform yang luas untuk eksplorasi ide kreatif dan inovatif dalam belajar (Aulia et al., 2022). Para pendidik harus mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak, sehingga peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar, serta berpartisipasi dalam diskusi dan kolaborasi dengan rekan-rekan mereka secara daring (Selamet et al., 2022). Dalam hal ini, efek positif dari penggunaan teknologi tidak hanya berlaku di bidang akademis tetapi juga dalam pembentukan karakter yang kini juga dituntut untuk dapat beradaptasi dengan teknologi.

Jadi, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang responsif dan kontekstual sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan kognitif peserta didik. Melalui pendekatan yang seimbang antara pengetahuan akademis dan nilai-nilai karakter, kurikulum tidak hanya menjadi alat transfer pengetahuan tetapi juga sarana untuk melatih keterampilan kehidupan yang

diperlukan generasi muda di masa depan. Inovasi dalam desain kurikulum, integrasi teknologi, serta fokus pada pendidikan karakter, merupakan langkah-langkah strategis yang harus diambil agar kurikulum PAI dapat menghasilkan peserta didik yang unggul dan berdaya saing.

### **Konsep Kecerdasan Kognitif dan Pendekatan Neuropsikologis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Kecerdasan kognitif merujuk pada kemampuan individu dalam mengolah informasi, berpikir logis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan secara rasional. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan kognitif sangat penting sebagai dasar pembentukan pemahaman yang mendalam terhadap suatu materi, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Woolfolk, 2009). Kecerdasan ini mencakup berbagai proses mental seperti atensi, memori, penalaran, dan kemampuan analisis yang semuanya berperan dalam pembentukan keyakinan dan perilaku keagamaan yang berdasar pada pemahaman, bukan sekadar hafalan (Santrock, 2011).

Pendekatan neuropsikologis, di sisi lain, menekankan pemahaman terhadap bagaimana otak bekerja dalam proses belajar. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan cara kerja otak, misalnya dengan memanfaatkan stimulasi kognitif yang tepat, pemberian waktu berpikir, serta penguatan keterkaitan antara informasi baru dengan pengalaman sebelumnya (Jensen, 2008). Pendekatan ini juga mendorong pembelajaran yang aktif, reflektif, dan multisensori, yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama secara mendalam dan berkelanjutan. Integrasi antara kecerdasan kognitif dan pendekatan neuropsikologis akan menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual, manusiawi, dan fungsional. Hal ini membuka ruang bagi peserta didik untuk memahami agama Islam secara rasional, mendalam, dan relevan dengan kehidupan modern (Sousa, 2011).

Konsep kecerdasan kognitif dan pendekatan neuropsikologis memiliki peran yang signifikan dalam membangun strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Kecerdasan kognitif mencakup kemampuan berpikir, belajar, dan memahami informasi yang secara langsung terkait dengan pembelajaran agama. Menurut Olfah (Olfah, 2024), pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam memperkuat keterpaduan antara kurikulum dan metode pembelajaran yang dapat mendorong pengembangan kognitif peserta didik. Ini menunjukkan bahwa guru PAI harus mampu menyusun materi ajar yang tidak hanya merangsang pemahaman kognitif tetapi juga mengintegrasikan aspek-aspek lainnya yang terkait dengan pemahaman agama yang lebih komprehensif.

Selain itu, pendekatan neuropsikologis menunjukkan bahwa proses belajar melibatkan lebih dari sekadar aspek kognitif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penting untuk memahami bagaimana emosi dan pengalaman dapat membentuk pemahaman agama peserta didik. Sebagai contoh, menggunakan metode yang bersifat humanistik dalam pembelajaran PAI memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang mendalam dan berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat (Asdlori & Yahya, 2023). Pengalaman belajar yang bersifat langsung dan reflektif dapat memperdalam pemahaman peserta didik akan nilai-nilai agama, sebagaimana dijelaskan oleh Harahap Harahap (2023) dalam penelitiannya mengenai prinsip-prinsip pembelajaran transformatif.

Pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual juga penting dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Hal ini terlihat dalam penelitian Fatmawaty et al. (Fatmawaty et al., 2023), yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berkualitas harus mencakup aspek kecerdasan emosional dan spiritual yang mampu menghadirkan pembinaan moral yang holistik. Dengan demikian, pengajaran agama yang hanya berfokus pada pengetahuan kognitif dapat dianggap tidak memadai dalam membentuk pribadi yang seimbang dan siap bersosialisasi.

Lebih lanjut, berbagai metode pembelajaran yang inovatif bermunculan untuk mendukung pengembangan kognitif serta mempromosikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Misalnya, Sulaeman et al. (Sulaeman et al., 2022) menekankan pentingnya penggunaan media peraga dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penggunaan alat bantu visual ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep agama yang kompleks.

Pendekatan pendidikan moderasi beragama juga difokuskan dalam pengajaran PAI untuk menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dengan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati (NAFA et al., 2022). Penanaman nilai-nilai ini, yang sering kali dikaitkan dengan

pendekatan humanistik, berperan dalam mengembangkan aspek afektif dari pendidikan yang bertujuan bukan hanya untuk memproduksi siswa yang cerdas secara kognitif tetapi juga yang berintegritas secara moral dan spiritual.

Melalui pendekatan berbasis kecerdasan majmuk, pendidikan PAI dapat menyentuh berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik (Putra & Dewantoro, 2022). Keterlibatan berbagai kecerdasan ini menjadi sangat penting karena akan mendukung individu untuk memaknai dan mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan setiap individu untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan karakteristik dan kecerdasan masing-masing.

Kecerdasan sosial juga menjadi aspek yang tumpah tindih dalam pendidikan Islam, terutama dalam konteks pembelajaran yang kolaboratif. Dengan menggabungkan metode pembelajaran kooperatif, siswa dapat belajar bersosialisasi dan memahami peran mereka dalam komunitas (Nawawi et al., 2022). PAI dapat menyentuh berbagai ranah, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menjadi esensial dalam pengembangan karakter dan pemahaman agama (Irawati et al., 2022).

Memfasilitasi diskusi terbuka, refleksi, dan dialog antar siswa dalam pembelajaran PAI mampu mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam tentang aplikasi ajaran agama dalam konteks global (Hudat et al., 2022). Kontekstualisasi materi dengan isu-isu aktual yang dihadapi dalam masyarakat juga dapat meningkatkan keterlibatan belajar siswa, yang sejalan dengan kebutuhan untuk mengembangkan wawasan moderasi beragama yang relevan.

Dalam merumuskan metode dan strategi pembelajaran PAI yang sesuai dengan konteks saat ini, para pendidik harus terus mengeksplorasi pendekatan-pendekatan baru berdasarkan penelitian dan praktik terbaik yang telah ada sebelumnya. Ini termasuk mengarah pada revisi kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan tantangan global saat ini, seperti yang dibahas dalam penelitian mengenai Kurikulum Merdeka (Ghani et al., 2023). Melalui pemanfaatan teknologi dan pendekatan interdisipliner, penguatan pendidikan PAI diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga memiliki kapasitas untuk bertindak etis dan bijak dalam masyarakat yang beragam.

Kedepannya, sinergi antara pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pendidikan agama akan menjadi landasan penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami agama tetapi juga mampu mendemonstrasikan moralitas dan etika yang tinggi. Pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keseluruhan individu, serta integrasi dengan nilai-nilai sosial dan budaya lokal, akan menjadi lebih relevan untuk mendukung tujuan pendidikan yang lebih luas di Indonesia (Haluti et al., 2024).

Jadi, referensi yang terhimpun di atas menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya harus berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi juga harus mengintegrasikan pendekatan yang lebih holistik. Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator pendidikan perlu menyusun metode yang memadukan berbagai kecerdasan, keterampilan, dan kecerdasan sosial untuk membentuk individu yang siap menghadapi tantangan di era modern ini. Pendekatan interdisipliner dan inovasi dalam metode pembelajaran sangatlah dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi seluruh peserta didik.

### **Model Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Berbasis Kecerdasan Kognitif dengan Pendekatan Neuropsikologis**

Berdasarkan hasil telaah, model rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang ideal perlu dibangun dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip kecerdasan kognitif dan pendekatan neuropsikologis ke dalam setiap komponen kurikulum, yaitu tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi (Ornstein & Hunkins, 2014). Secara struktural, kurikulum perlu mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (analisis, evaluasi, dan sintesis) dalam memahami konsep-konsep agama. Tujuan pembelajaran harus diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi secara verbal, tetapi juga pada kemampuan untuk mengkaji nilai-nilai Islam secara rasional dan aplikatif. Materi ajar perlu disusun berdasarkan hierarki kognitif, dimulai dari konsep dasar hingga penerapan kontekstual, serta dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik (Tyler, 2013).

Dari sisi pendekatan, pembelajaran berbasis neuropsikologis menuntut guru untuk memahami gaya belajar, kapasitas kerja otak, serta kondisi psikologis siswa. Strategi

pembelajaran perlu bersifat aktif, kolaboratif, dan berbasis masalah (problem-based learning), serta menggunakan media yang merangsang berbagai fungsi kognitif dan sensorik (Jalaluddin, 2012). Model ini menekankan pentingnya membangun koneksi antara pengalaman belajar dengan aktivitas otak yang sehat dan adaptif, sehingga pembelajaran agama tidak hanya menjadi kegiatan hafalan, melainkan proses yang menghidupkan makna dan menginternalisasi nilai secara mendalam. Evaluasi pun diarahkan tidak hanya pada hasil akhir (output), tetapi juga pada proses berpikir dan refleksi peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam (Sukmadinata, 2007).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia telah menjadi aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan identitas spiritual berdasarkan nilai-nilai keagamaan di masyarakat yang multikultural. Dalam konteks ini, perlu adanya model kurikulum yang tidak hanya memperkuat aspek kognitif tetapi juga mempertimbangkan pendekatan neuropsikologis yang relevan dengan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Model ini berupaya untuk mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan sosial dalam pembelajaran untuk menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan toleran terhadap perbedaan.

Pertama-tama, pemahaman tentang pentingnya kecerdasan kognitif dalam pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran yang holistik. Pilihan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang diusulkan oleh Stufflebeam memberikan dasar yang kuat dalam mengevaluasi berbagai konteks pendidikan agama di perguruan tinggi, seperti yang dinyatakan oleh Ali et al. (Ali et al., 2022). Dalam implementasinya, model ini membantu dalam merespons tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Kesiapan peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan dengan pendekatan yang mempertimbangkan lingkungan psikologis mereka, memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep agama yang diajarkan.

Selanjutnya, pengintegrasian moderasi beragama ke dalam kurikulum PAI menjadi semakin relevan dalam masyarakat yang majemuk. Suprapto Suprapto (2020) menjelaskan bagaimana pendekatan ini dapat membawa siswa pada pemahaman yang lebih luas mengenai toleransi dan perdamaian dalam beragama. Melalui pengembangan kurikulum yang mendukung dialog antar agama, kurikulum dapat menjadi alat untuk membentuk mentalitas keterbukaan dan kerukunan di antara peserta didik. Hal ini diharapkan dapat merangsang perkembangan kognitif yang lebih baik serta mendukung interaksi sosial yang positif di dalam lingkungan pendidikan.

Model pembelajaran yang berbasis pada kecerdasan majemuk juga menjadi salah satu pendekatan yang bermanfaat. Strategi pembelajaran yang memperhatikan berbagai jenis kecerdasan seperti yang dijelaskan oleh Asnah Asnah (2017) dan dalam aplikasi teori Multiple Intelligences yang dipaparkan oleh Wahyudi et al. (Wahyudi et al., 2023), menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan dan potensi tersendiri. Ini berarti bahwa dalam mendesain kurikulum PAI harus terdapat elemen yang memungkinkan individualisasi pembelajaran sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Hal ini juga mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka.

Pentingnya pendekatan neuropsikologis dalam pengembangan kurikulum juga harus diperhatikan. Dengan memahami bagaimana otak berfungsi dan peran emosi dalam pembelajaran, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi peserta didik. Rahmawati Rahmawati (2022) meneliti tentang penerapan model pembelajaran yang mengakomodasi kondisi psikologis siswa, menunjukkan bahwa siswa dengan dukungan emosional yang konsisten menunjukkan kemajuan dalam kemampuan kognitif mereka. Implementasi teknik yang mempertimbangkan perkembangan otak dan emosi dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih berkualitas.

Pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) juga dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam subjek PAI. Menurut Nurjanatin (Nurjanatin, 2021), penerapan model ini terbukti meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menerapkan konsep-konsep agama dalam situasi nyata, sehingga memperkuat koneksi antara pelajaran yang diajarkan dan praktik kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, karakter pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan sedang

dibahas oleh Mulyadi (Mulyadi, 2023), yang menekankan bagaimana pendidikan agama Islam dapat membentuk identitas keagamaan melalui proses pembelajaran yang menyeluruh. Hal ini menuntut pengembangan kurikulum yang tidak hanya memfokuskan pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral yang menjadi kunci bagi masyarakat beradab.

Peran guru, sebagai pendidik dan fasilitator dalam konteks ini, sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum. Agam dan Marlia Agam & Marlia (2024) menunjukkan bahwa guru PAI perlu diperlengkapi dengan kompetensi untuk menjalankan kurikulum yang adaptif agar dapat mengoptimalkan proses pembelajaran. Penguatan kapasitas guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif dan kreatif merupakan kunci untuk memastikan bahwa ilmu yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Model pembelajaran juga dapat dibantu dengan strategi pengelolaan kelas yang baik. Penelitian oleh Elihami dan Syahid Elihami & Syahid (2018) menunjukkan bahwa strategi yang tepat dalam pengelolaan kelas berpengaruh signifikan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Identifikasi karakteristik siswa, baik dari segi kecerdasan maupun motivasi, penting untuk menyesuaikan metode pengajaran dalam pendidikan agama.

Dalam rangka menciptakan suasana belajar yang sehat dan inklusif, sekolah juga perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap kualitas pendidikan yang disampaikan. Sinulingga dan Milala Sinulingga & Milala (2023) memberikan gambaran bahwa penerapan reward dan punishment yang adil dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran agama. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan motivasi belajar sangat krusial dalam pembelajaran agama agar siswa bisa lebih terlibat dan berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka.

Jadi, pendidikan agama Islam membutuhkan pendekatan yang komprehensif yang mengintegrasikan kecerdasan kognitif dengan modifikasi strategi yang berangkat dari aspek neuropsikologis. Dengan mendesain kurikulum berbasis kecerdasan majemuk, moderasi beragama, dan evaluasi yang berkelanjutan, kita dapat menciptakan generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan nilai-nilai moral dan sosial, serta empatik terhadap keragaman yang ada di sekitar mereka.

## SIMPULAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan normatif dan dogmatis yang berfokus pada aspek hafalan dan pengulangan materi, serta kurang mendorong pengembangan kecerdasan kognitif peserta didik. Karakteristik kurikulum yang kurang kontekstual dan minim sentuhan pendekatan interdisipliner menyebabkan peserta didik belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif terhadap ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Kecerdasan kognitif, yang mencakup proses-proses mental seperti berpikir logis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan rasional, merupakan fondasi penting dalam pembelajaran PAI. Ketika digabungkan dengan pendekatan neuropsikologis yang menitikberatkan pada cara kerja otak dalam belajar pembelajaran agama dapat berlangsung secara lebih efektif, personal, dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual siswa, tetapi juga membantu internalisasi nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh.

Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum PAI perlu dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip kecerdasan kognitif dan pendekatan neuropsikologis ke dalam semua komponen kurikulum, baik tujuan, materi, metode, media, maupun evaluasi. Model kurikulum yang dihasilkan harus mampu mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan merespons kebutuhan perkembangan psikologis serta potensi otak peserta didik secara optimal. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana transformasi keilmuan dan spiritual yang relevan, adaptif, dan transformatif dalam menjawab tantangan pendidikan modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agam, M. and Marlia, A. (2024). Problematika guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sd negeri 2 jayabakti kabupaten ogan komering ilir. Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 8(01), 37-47.

- <https://doi.org/10.35706/wkip.v8i01.11566>
- Ali, A., Huda, N., & Hermina, D. (2022). Evaluasi pendidikan agama islam di ptu banjarmasin berbasis cipp. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(1), 90-100. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i1.663>
- Ansori, M. (2021). Pengembangan kurikulum madrasah di pesantren. *Munaddhomah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 41-50. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>
- Asdlori, A. and Yahya, M. (2023). Konsep pembelajaran pai berbasis media digital melalui pendekatan humanistik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1877-1886. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1646>
- Asnah, A. (2017). Pengembangan metode pembelajaran pai berbasis kecerdasan majemuk. *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 227-242. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.771>
- Aulia, M., Rokhimawan, M., & Nafiisah, J. (2022). Desain pengembangan kurikulum dan implementasinya untuk program pendidikan agama islam. *Journal of Education and Teaching (Jet)*, 3(2), 224-246. <https://doi.org/10.51454/jet.v3i2.184>
- Bungin, B. (2007). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- Elihami, E. and Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>
- Fatmawaty, F., Zakaria, M., & Hartono, H. (2023). Pengembangan bahan ajar pendidikan agama islam berbasis kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual kelas x di sma it wahdah islamiyah pomalaa. *Journal on Education*, 5(4), 11334-11344. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2074>
- George, A. L., & Apter, D. E. (1995). Metode Penelitian Ilmu Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Ghani, A., Ribahan, R., & Nasri, U. (2023). Paradigma diferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka: konteks pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah dan madrasah. *El-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169-179. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>
- Haluti, F., Jumahir, J., & Sukmawati, S. (2024). Pembelajaran agama islam dan kearifan lokal: strategi integrasi budaya dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(2), 125-131. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v7i2.3495>
- Harahap, E. (2023). Menggali prinsip-prinsip dan model pembelajaran pendidikan agama islam yang transformatif: membangun kesadaran spiritual dan kemandirian berpikir. *Al-Murabbi*, 1(1), 113-127. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.427>
- Huda, N. (2017). Manajemen pengembangan kurikulum. *Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52-75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Hudat, M., Prasetio, D., & Suwandi, M. (2022). Penyadaran kekerasan seksual di sekolah: implementasi moderasi beragama dalam pelajaran pendidikan agama islam di smpn 1 kalitidu, bojonegoro. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 79-91. <https://doi.org/10.59944/amorti.v1i2.27>
- Irawati, D., Anwar, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. (2022). Problematika pembelajaran pendidikan agama islam pada sekolah dasar dan menengah. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5870-5878. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1279>
- Jalaluddin. (2012). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jensen, E. (2008). Brain-Based Learning: The New Paradigm of Teaching. California: Corwin Press.
- Krippendorff, K. (2004). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Kusumawati, I. and Nurfuadi, N. (2024). Integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional pada pondok pesantren modern. *pendidik.*, 2(01), 1-7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- Marlina, M. and Iswati, I. (2018). Pengembangan kurikulum ptai menghadapi masyarakat ekonomi asean (mea). *Al-I Tibar Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1-9. <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i1.305>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mubarok, M. And Yusuf, M. (2024). Manajemen kurikulum pendidikan agama islam multikultural di sekolah menengah atas islam terpadu ar-rahmah dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keberagaman masyarakat. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 199-209. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>
- Muchlis, A. (2024). Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada materi multikultural. *Tarqiyatuna Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 94-99. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i2.442>
- Mufrizal, M. and Tamam, B. (2023). Implementasi kurikulum pendidikan agama islam (pai) pada sekolah dasar: studi kasus pada sekolah dasar negeri 002 loa janan ilir. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(2), 618-631. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i2.245>
- Muhaimin. (2011). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyadi, D. (2023). Pendidikan agama islam sebagai sarana membentuk identitas keagamaan dalam masyarakat multikultural. *Khazanah*, 90-99. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i3.1554>
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafa, Y., Sutomo, M., & Mashudi, M. (2022). Wawasan moderasi beragama dalam pengembangan desain pembelajaran pendidikan agama islam. *Edupedia Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(1), 69-82. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.1942>
- Nawawi, A., H, A., Andini, A., & Tabroni, I. (2022). Metode pembelajaran pai di sd plus mutiara insani. *Lebah*, 15(2), 55-58. <https://doi.org/10.35335/lebah.v15i2.74>
- Noviani, D. (2020). Inovasi kurikulum terhadap pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah umum. *Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17-37. <https://doi.org/10.53649/taujih.v2i1.73>
- Nurjanatin, N. (2021). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar pendidikan agama islam siswa. *Syntax Idea*, 3(8), 1937. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i8.1413>
- Olfah, H. (2024). Pendekatan interdisipliner dalam pemikiran pendidikan islam: memperkuat keterpaduan kurikulum dan metode pembelajaran. *Sentri Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2507-2517. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i5.2813>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2014). Curriculum: Foundations, Principles, and Issues. Boston: Pearson Education.
- Putra, H. and Dewantoro, M. (2022). Penerapan teori multiple intelligences howard gardner dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Madania Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2). <https://doi.org/10.24014/jiik.v12i2.18709>
- Rahmat, R. and Almubarak, M. (2021). Proses pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1). <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.927>
- Rahmawati, I. (2022). Pengaruh penggunaan model pembelajaran abad 21 terhadap kemampuan kognitif peserta didik sekolah dasar. *Edusaintek Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 9(2), 404-418. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.461>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, A. and Sirozi, M. (2023). Politik pendidikan islam indonesia masa reformasi (1998-sekarang). *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1), 20-37. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i1.3449>
- Selamet, S. and Zaqiah, Q. (2023). Kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan islam (studi histori dan regulasi di indonesia). *Tadbiruna*, 2(2), 71-85. <https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v2i2.395>
- Sinulingga, A. and Milala, G. (2023). Implementasi reward dan punishment oleh guru pendidikan agama katolik dalam meningkatkan minat belajar peserta didik sekolah santo petrus medan. *IVL*, 6(1), 26-32. <https://doi.org/10.63037/ivl.v6i1.19>
- Slamet, S., Hana, M., & Suratman, S. (2023). Implementasi kurikulum pendidikan agama islam berbasis pendidikan karakter di mts al mujahidin. *pendidik.*, 1(03), 93-101. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.138>
- Sousa, D. A. (2011). *How the Brain Learns* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Sudarsono, S. (2020). Implementasi manajemen kurikulum pendidikan agama islam multikultural di ma al-ma'ruf denpasar bali. *Widya Balina*, 5(1), 26-41.

- https://doi.org/10.53958/wb.v5i1.49
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulaeman, D., Yusuf, R., Damayanti, W., & Arifudin, O. (2022). Implementasi media peraga dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Edumaspul - Jurnal Pendidikan, 6(1), 71-77. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3035
- Suprapto, S. (2020). Integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 18(3), 355-368. https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750
- Suwandi, S. and Widodo, H. (2021). Penerapan kurikulum pai terhadap pembentukan karakter islami siswa mts al-khairiyah pulokencana. Ideas Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya, 7(3), 127. https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.400
- Tyler, R. W. (2013). Basic Principles of Curriculum and Instruction. Chicago: University of Chicago Press.
- Wahyudi, A., Suryani, K., & Rohmaningtyas, N. (2023). Penerapan konsep pendidikan berbasis multiple intelligences munif chatib dalam strategi pembelajaran pendidikan agama islam. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(12), 9873-9878. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2834
- Widiandari, F. and Hamami, T. (2022). Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dalam pendekatan humanistik di indonesia. At-Ta Dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 164-174. https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1562
- Woolfolk, A. (2009). Educational Psychology (10th ed.). Boston: Pearson Education.
- Yusra, Y. and Iswantir, M. (2024). Signifikansi inovasi kurikulum pendidikan agama islam di era 4.0. An-Nahdlah Jurnal Pendidikan Islam, 3(3), 234-241. https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i3.120
- Zaqiah, Q. (2022). Kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan islam. Al-Munadzomah, 1(2), 97-111. https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v1i2.320
- Zed, M. (2004). Literature Review: Langkah-Langkah Penelitian Ilmiah. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhairini, et al. (2008). Metodologi Pengajaran Agama. Jakarta: Bumi Aksara.